

# Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Ekososial Siswa Di UPT SDN 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja

## *Learning Media and Learning Independence on the Formation of Students' Ecosocial Characters at UPT SDN 1 Bittuang, Tana Toraja Regency*

Paula Feronika Arruan<sup>1\*</sup>, Mas'ud Muhammadih<sup>2</sup>, Asdar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UPT SDN 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

\*E-mail: paulinaferonikaarruan@gmail.com

Diterima: 02 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap pembentukan karakter ekososial siswa kelas V di UPT SD Negeri 1 Bittuang, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto, yang berarti peneliti mengamati fenomena yang telah terjadi secara alami tanpa intervensi langsung. Dalam konteks ini, variabel independen yang diamati adalah penggunaan media pembelajaran (X1) dan tingkat kemandirian belajar (X2), sedangkan variabel dependen adalah pembentukan karakter ekososial siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Bittuang yang berjumlah 47 siswa, yang terbagi dalam dua kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau sensus, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap pembentukan karakter ekososial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter ekososial siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 7,565 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pembentukan karakter ekososial siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Bittuang. Selain itu, hasil regresi linear sederhana juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter ekososial siswa. Nilai t yang diperoleh sebesar 21,275 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa, semakin baik pembentukan karakter ekososial mereka. Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk mengembangkan tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan berpikir kritis yang berkontribusi pada karakter ekososial mereka.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Kemandirian Belajar, Karakter Ekososial

**Abstract.** This study aims to investigate the influence of learning media and learning independence on the formation of ecosocial character of grade V students at UPT SD Negeri 1 Bittuang, Tana Toraja Regency. This study uses a quantitative approach with an ex-post facto research type, which means that researchers observe phenomena that have occurred naturally without direct intervention. In this context, the independent variables observed are the use of learning media (X1) and the level of learning independence (X2), while the dependent variable is the formation of students' ecosocial character. The population in this study were all V grade students of UPT SD Negeri 1 Bittuang totaling 47 students, which were divided into two classes. The sampling technique used is a saturated sample or census, where the entire population is used as a research sample. Data analysis was carried out using simple linear regression to test the effect of learning media and learning independence on students' ecosocial character building. The results showed that learning media had a significant influence on students' ecosocial character. This is evidenced by the t value of 7.565 and the significance value (Sig) of 0.000. These results indicate that the use of effective learning media can improve the formation of ecosocial character of grade V students of UPT SD Negeri 1 Bittuang. In addition, the results of simple linear regression also show that learning independence has a significant influence on students' ecosocial character building. The t value obtained is 21.275 and the significance value (Sig) is 0.000. This shows that the higher the students' learning independence, the better their ecosocial character building. Learning independence allows students to develop responsibility, initiative, and critical thinking skills that contribute to their ecosocial character.

**Keyword:** Learning Media, Learning Independence, Ecosocial Character



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga yang nantinya akan membantu sebuah Negara untuk mendapati sumber daya manusia yang berkompeten. Oleh karena itu pendidikan sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan Negara. Maka dari itu untuk mendapati sumber daya manusia yang berkompeten dan memiliki moral yang baik itu selain dari keluarga juga harus didapatkan disekolah melalui jalur pendidikan. Pendidikan di Indonesia biasa dimulai dari pendidikan sekolah dasar.

Siswa yang memasuki masa sekolah dasar diharapkan mendapatkan ajaran yang sesuai guna menunjang keberhasilan siswa. Siswa diharapkan mampu untuk memiliki pendirian yang baik dan juga penanaman karakter diri yang bagus agar siswa tidak melakukan kesalahan dikemudian hari. Penanaman karakter pada siswa dilakukan mulai dari pendidikan karakter yang merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya dan bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik dan perilaku anak dapat berupa tindakan atau perbuatan baik.

Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program seperti kegiatan kebersihan lingkungan sebelum pembelajaran, efektivitas program ini masih belum maksimal. Perilaku siswa dalam menjaga kebersihan sering kali bergantung pada pengawasan guru, menunjukkan kurangnya kesadaran mandiri terhadap lingkungan. Karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Lickona, 2022, p. 282). Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Selanjutnya karakter dan pembinaan karakter mengacu pada beberapa kajian antara lain sebagai berikut; Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Wahyuni, Haloho, Napitu, & Corry, 2023). Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Retno et al., 2023). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Hakim & Dewi, 2022).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Ali, 2018).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meliputi delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan social untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video dewasa yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkuliahan antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang di perankan oleh siswa, dan berbagai peran negatif lainnya. Pada bagian lain kita pula menyaksikan pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya siswa/peserta didik.

Melihat kondisi di atas maka muncul pertanyaan mengapa pendidikan belum mampu mengubah perilaku warga bangsa menjadi lebih baik, Mengapa kejujuran, komitmen, keuletan dan kerja keras seolah lepas dari persoalan pendidikan. Kini kita semua bertanya ulang bagaimana karakter bangsa ini dan bagaimana pula masa depan bangsa Indonesia jika generasi penerusnya tidak memiliki karakter yang kuat dan jati diri sebagaimana yang diharapkan. Demikianlah, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter dewasa ini semakin penting dan mendesak karena berbagai situasi yang dihadapi bangsa dan negara.

Bahkan banyak kalangan yang menilai bahwa bangsa kita saat ini sedang mengalami kondisi sakit yang segera membutuhkan penanganan dan pengobatan yang cepat melalui pemberian pembinaan karakter pada semua jenjang dan tingkatan pendidikan baik formal maupun nonformal. Usaha pembinaan karakter perlu dilakukan secara terprogram, terpadu dan berkelanjutan melalui berbagai penyediaan fasilitas yang berpengaruh langsung pada proses dan hasil pembelajaran pembinaan karakter, khususnya pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran sebagai sarana pendidikan yang dapat digunakan

sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi Visual dan verbal. Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya sebagai berikut; Association of Education and Communication Technology (AECT), yang diadaptasi oleh Uno (2014) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator. Pada bagian lain Briggs, Schramm, dan Miarso dalam Uno (2014) mengatakan media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar. Schramm mengatakan media adalah teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional. Miarso, menjelaskan pula bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemajuan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri pembelajar. Uno (2014: 122) berpendapat bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik. Tujuannya adalah merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi. Akan tetapi perlu diingat bahwa tercapainya hasil belajar, tidak sekedar tergantung dari cara mengajar dan media yang digunakan guru. Hal ini tergantung juga pada karakteristik siswa masing-masing. Salah satu karakteristik yang di duga mempunyai pengaruh cukup besar adalah kemandirian belajar siswa. Menurut istilah kemandirian berasal dari kata dasar mandiri yang berarti dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung keada orang lain, dengan kekuatan sendiri. Oleh sebab itu, kemandirian diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Nugroho & Maulana, 2021). Kemampuan belajar mandiri menjadi lebih diperlukan siswa dalam menghadapi tugas mandiri, tugas dalam bentuk proyek, dan sebagainya. Ketika menghadapi tugas-tugas seperti itu, siswa sebenarnya dihadapkan pada berbagai sumber belajar yang melimpah yang mungkin relevan atau tidak relevan dengan kebutuhan dan tujuan yang bersangkutan. Dalam kondisi seperti ini, siswa harus memiliki inisiatif sendiri dan motivasi intrinsik, menganalisis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah, menseleksi sumber yang relevan, serta mengevaluasi diri. Kemandirian belajar menjadi syarat untuk membentuk siswa yang berkualitas. Pada akhirnya pemanfaatan media memungkinkan tercapainya efektivitas pembelajaran mandiri pada siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap pembentukan karakter ekososial siswa kelas V di UPT SD Negeri 1 Bittuang, Kabupaten Tana Toraja.

## Metode Penelitian

### Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menginvestigasi pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap pembentukan karakter ekososial. jenis penelitian *ex-post facto*, yang berarti peneliti mengamati fenomena yang telah terjadi atau terjadi secara alami tanpa intervensi langsung. Dalam konteks ini, peneliti tidak mengontrol variabel independen (penggunaan media pembelajaran (X1) dan tingkat kemandirian belajar (X2)), melainkan mengamati dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan pembentukan karakter ekososial pada subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian *ex-post facto* akan membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap karakter ekososial secara realistis dalam konteks kehidupan nyata. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Bittuang, Kabupaten Tana Toraja yang berjumlah 47 orang yang terbagi ke dalam dua kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah sampel jenuh atau sensus. Sampel Jenuh adalah teknik sampel dimana semua populasi digunakan sebagai sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah, semua Siswa

Kuesioner/Angket merupakan instrumen penelitian yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

**Tabel 1** Kisi-kisi angket

Variabel	Indikator	No	
		(+)	(-)
Media Pembelajaran	Ketersediaan media pembelajaran	1,3,5	2,4,6
	Pemanfaatan Media Pembelajaran	8,10,12	7,9,11
	Kualitas media pembelajaran	13,15,17,19	14,16,18,20
Kemandirian Belajar	Tidak bergantung orang lain	1,4,5	2,3
	Memiliki sikap tanggung jawab	7,9,10	6,8
	Mampu mengontrol diri sendiri	11,14,15	12,13
	Memiliki motivasi dan keinginan untuk belajar secara mandiri	16,18,19	17,20
Karakter Ekososial	Kesadaran lingkungan	1,11	3,12
	Partisipasi dalam kegiatan lingkungan	2,13	4,14
	Sikap hati-hati terhadap perilaku konsumsi	5,15	6,17
	Sikap terhadap perlindungan alam	7,16	8,19
	Kesadaran terhadap kesejahteraan sosial	9,18	10,20

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer (primary data) dan data sekunder (secondary data). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner atau angket yang dibagikan secara langsung kepada koresponden, yaitu siswa kelas V di UPT SDN 1 Bittuang. Validitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas mengukur sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan gambaran yang akurat tentang variabel atau konsep yang sedang diteliti. Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, tanpa adanya bias atau kesalahan yang signifikan. Validitas instrumen di uji menggunakan analisis Pearson Product-Moment Correlation Coefficient (koefisien korelasi product moment Pearson), yang merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana dua variabel bersifat linier berkaitan satu sama lain. Uji dilakukan melalui software SPSS 24. Adapun kriteria butir pertanyaan angket dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0.361) dengan responden uji 30 siswa dari sekolah lain yang berada disekitar tempat penelitian. Hal ini diasumsikan bahwa sekolah tersebut dapat mewakili karakteristik dari responden yang akan dijadikan sampel penelitian

## **Hasil dan Pembahasan**

Uji yang digunakan untuk validitas isi dan validitas instrumen dengan menggunakan bantuan software SPSS dengan uji korelasi pearson (Product Moment) dengan pengambilan keputusan pernyataan setiap butir kuesioner dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $df=30$ , 0.361). Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji coba di Sekolah Dasar Negeri 6 Bittuang Lembang Kandua dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson ( $r$  hitung) dari 20 item pertanyaan instrumen angket media pembelajaran siswa dan nilai  $r$  tabel = 0.361 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0,361$  secara mutlak, sehingga butir pertanyaan tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengukur pendapat siswa tentang pemanfaatan media pembelajaran. Analisis data statistik inferensial menggunakan analisis regresi akan dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap karakter ekososial. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan seberapa signifikan pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap karakter ekososial, serta menganalisis hubungan di antara keduanya. Sebelum menjalankan analisis regresi, penting untuk memverifikasi bahwa data memenuhi prasyarat yang diperlukan normalitas, linearitas, dan tidak adanya multikolinearitas. Jika prasyarat ini tidak terpenuhi, akan dilakukan transformasi data atau penyesuaian model regresi sebelum melanjutkan ke analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis regresi diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap karakter ekososial.

### **Profil Karakter Ekososial Siswa Kelas V UPT SDN 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran dan kemandirian terhadap karakter ekososial siswa kelas V UPT SDN 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan deskripsi angket profil karakter ekososial siswa kelas V UPT SDN 1 Bittuang memberikan wawasan yang komprehensif tentang tingkat kesadaran dan partisipasi ekososial mereka. Kesadaran ekososial mencakup pemahaman akan lingkungan fisik dan sosial serta partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan komunitas sosial. Nilai mode sebesar 67, sebagai nilai yang paling sering muncul, mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat ekososial yang sedang. Mode yang dekat dengan median dan rata-rata semakin memperkuat kesimpulan bahwa distribusi data tidak hanya simetris tetapi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat ekososial yang mirip. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki karakter ekososial pada tingkat sedang, terdapat variasi yang signifikan di antara siswa, dan beberapa siswa menunjukkan karakter ekososial yang sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program pendidikan dan kegiatan yang lebih terfokus pada peningkatan kesadaran dan partisipasi ekososial siswa.

### **Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Karakter Ekososial Siswa Kelas V UPT SDN 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.**

Penggunaan media pembelajaran yang mencakup informasi dan materi tentang pentingnya menjaga lingkungan akan membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan. Dimana dalam pembelajaran siswa diajak untuk terlibat secara langsung dan memahami konsep lingkungan hidup. Menurut pendapat Dwi (2017) yang menjelaskan bahwa lingkungan sebagai media memberikan pengalaman bermakna bagi siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang diajarkan. Persepsi siswa terhadap penggunaan media pembelajaran dan kaitannya dengan karakter ekososial telah menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat memiliki dampak positif pada karakter ekososial siswa. Media pembelajaran yang memperlihatkan situasi di mana individu atau kelompok membutuhkan bantuan akan membantu siswa untuk memahami peran empati dan kepedulian terhadap sesama manusia sehingga terbentuk empati dan peduli sesama pada diri siswa. Dalam hal ini penggunaan cerita inspiratif atau Video tentang upaya membantu orang-orang yang membutuhkan atau aksi sosial untuk membantu masyarakat yang menjadi korban dari bencana akibat kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohm et al. (2022) yang menjelaskan bahwa media audioVisual tentang orang-orang yang mengalami kesulitan memberikan impact kepada empati dan simpati seseorang

Media pembelajaran dapat merangsang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lingkungan seperti penanaman pohon, kampanye pengurangan penggunaan plastik, atau membersihkan pantai. Materi yang disajikan dalam media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara langsung dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan. Mengembangkan karakter ekososial yang positif diperlukan kerjasama, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, media pembelajaran mempermudah akses informasi, memungkinkan siswa mendapatkan akses ke informasi yang lebih luas dan beragam dibandingkan dengan kelas tradisional. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka dan

mengembangkan karakter ekososial yang positif, seperti rasa ingin tahu, sikap kritis, dan keterbukaan terhadap ide-ide baru. Media pembelajaran juga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dengan memberikan siswa kesempatan untuk berlatih memecahkan masalah kompleks dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Ini dapat mengarah pada pengembangan karakter ekososial yang positif, seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

### **Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Karakter Ekososial Siswa Kelas V UPT SDN 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja.**

Analisis hasil angket mengenai kemandirian belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Bittuang, terdapat beberapa temuan yang menarik. Pertama-tama, secara umum, siswa menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang cukup baik dengan rata-rata skor sebesar 69.30. Namun, terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat kemandirian belajar antar siswa, yang tercermin dari skor yang berkisar antara 54 hingga 88. Kemandirian belajar juga memberikan pengaruh positif terhadap karakter ekososial siswa. Kemandirian belajar mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya lingkungan dan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Individu yang mandiri dalam belajar cenderung lebih menyadari isu-isu lingkungan dan berusaha untuk melakukan tindakan yang peduli terhadap lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendukung praktik ramah lingkungan, atau berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Ketika siswa belajar secara mandiri, siswa belajar untuk lebih memahami perbedaan dan perspektif orang lain. Ini dapat memperkuat empati dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain di sekitar mereka. Orang yang mandiri dalam belajar cenderung lebih terbuka terhadap kolaborasi dengan orang lain, memperkuat ikatan sosial, dan memperluas pemahaman tentang pentingnya peduli terhadap sesama.

Kemandirian belajar dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kelestarian lingkungan. Individu yang belajar secara mandiri cenderung mencari pengetahuan tentang cara-cara untuk mendukung kelestarian lingkungan, seperti praktik pertanian organik, pengurangan limbah, atau konservasi air. Mereka juga cenderung mengambil tindakan konkret untuk mendukung kelestarian lingkungan ini. Individu yang mandiri dalam belajar cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan. Mereka mungkin terlibat dalam penanaman pohon, membersihkan pantai, kampanye lingkungan, atau mendukung inisiatif lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kemandirian belajar dapat memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan mendorong mereka untuk bertindak. Meskipun mandiri dalam belajar, individu tersebut sering kali memanfaatkan koneksi sosial mereka untuk mendukung upaya lingkungan. Mereka dapat berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Kolaborasi semacam ini dapat memperkuat komunitas dan menciptakan efek domino di mana lebih banyak orang terinspirasi untuk ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan. Kemandirian belajar tidak hanya memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter ekososial, seperti peduli lingkungan, peduli sesama, kelestarian lingkungan, partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan, dan kolaborasi sosial.

### **Pengaruh Bersama Penggunaan Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Karakter Ekososial Siswa**

Variabel kemandirian belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap karakter ekososial dibandingkan dengan media pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemandirian belajar mampu menjelaskan lebih banyak variasi dalam karakter ekososial daripada media pembelajaran. Ketika kedua variabel dimasukkan dalam regresi linear berganda, pengaruh media pembelajaran teralihkan oleh pengaruh kemandirian belajar yang lebih kuat. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan karakter ekososial, namun pengaruhnya lebih terbatas jika dibandingkan dengan kemandirian belajar. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah keterbatasan akses dan penggunaan, kebutuhan akan bimbingan, serta interaktivitas dan feedback. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap media pembelajaran yang berkualitas, karena kesenjangan digital masih menjadi masalah signifikan, terutama di daerah yang kurang berkembang. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran secara efektif. Selain itu, media pembelajaran sering kali memerlukan bimbingan dari guru atau orang tua untuk menghindari kebingungan dan kesalahan pemahaman. Bimbingan ini penting agar siswa dapat menggunakan media pembelajaran dengan benar dan mendapatkan manfaat maksimal darinya. Interaktivitas dan feedback langsung dari media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi efektivitasnya sangat tergantung pada integrasi media tersebut dalam proses pembelajaran dan kemampuan siswa untuk menggunakannya secara mandiri.

## **Kesimpulan dan Saran**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih baik atau lebih intensif dapat secara langsung meningkatkan pengembangan karakter ekososial siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam pembentukan karakter ekososial siswa di kelas V UPT SDN 1 Bittuang Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa terdapat kemandirian belajar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap karakter ekososial siswa. Setiap peningkatan dalam kemandirian belajar secara langsung berkontribusi pada peningkatan karakter ekososial siswa. Dengan bukti statistik yang kuat, dapat dikatakan bahwa siswa yang lebih mandiri dalam belajar cenderung memiliki karakter ekososial yang lebih baik. Peran budaya lokal Toraja yang menekankan gotong royong dan kepedulian sosial turut memengaruhi pembentukan karakter ekososial siswa. Namun, kurangnya integrasi nilai budaya ini dalam media pembelajaran menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Disarankan untuk sekolah sebaiknya mengembangkan program pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Program-program ini dapat berupa tugas-tugas proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan siswa mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam proses belajar. Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar. Pelatihan ini dapat

mencakup metode pengajaran yang menekankan pada pengembangan kemandirian siswa, sehingga dapat membantu mereka mengembangkan karakter ekososial yang lebih baik. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Bimbingan dari guru dan orang tua dalam menggunakan media pembelajaran, serta proyek kolaboratif yang melibatkan teknologi pembelajaran, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri sambil memperkuat hubungan kolaboratif antara semua pihak terkait.

## Daftar Pustaka

- Ali, A. M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya. Jakarta: Prenada Media. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=fT3NDwAAQBAJ>
- Bungsu, T. K., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Journal On Education*, 1(2), 382–389.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Lickona, T. (2022). Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya. bumi aksara group 1. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=iMhuEAAAQBAJ>
- Maryati, I., & Priatna, N. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.322>
- Meolbatak, E. M., & Bria, Y. P. (2016). Penerapan Model Multimedia Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Untuk Meningkatkan Self Motivated Learning Dan Self Regulated Learning. *Media Teknika Jurnal Teknologi*, 11(2), 83–90. Retrieved from <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/MediaTeknika/article/view/519>
- Morton, T. (2016). For a Logic of Future Coexistence. Retrieved from <http://ebookcentral.proquest.com/lib/kbdk/detail.action?docID=4427983>.
- Mudjiman, H. (2015). Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning) (Cetakan ke). Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Muhajirin, N. (2019). Strategi Pembinaan Karakter di Smp Negeri 3 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 6(1), 53–66.
- Narayan, K. G., Sinha, D. K., & Singh, D. K. (2023). Ecological Concept. In *Veterinary Public Health {&} Epidemiology: Veterinary Public Health- Epidemiology-Zoonosis-One Health* (pp. 43–48). Singapore: Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-7800-5\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-19-7800-5_4)
- Nawawi, M. I., Matematika, J., Sains, F., Makassar, U. I. N. A., & Limpo, J. H. M. Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar : Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z The Effect of Learning Media on Learning Motivation : Overview based on Generation Z Character. 4(2), 197–210.
- Nugroho, P. W., & Maulana, M. A. (2021). Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.32585/advice.v3i1.1429>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Rohm, S., Hopp, F. R., & Smit, E. G. (2022). Exposure to serial audiovisual narratives increases empathy via vicarious interactions. *Media Psychology*, 25(1), 106–127. <https://doi.org/10.1080/15213269.2021.1879654>
- Uno, H B. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=8o5\\_tQEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=8o5_tQEACAAJ)
- Uno, Hamzah B. (2014). Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. PT. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., Haloho, B., Napitu, U., & Corry, C. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal on Education*, 5(4), 16392–16404. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2794>
- Warsita, B. (2008). Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya. Rineka Cpta.
- Warsito. (2018). Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Wendt, W. R. (2021). What to Think of in the Ecosocial Concept. In *Ecology of Common Care: The Ecosocial Approach as a Theory of Social Work and Human Service* (pp. 7–9). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-65699-7\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-65699-7_2)
- Yuniati, S. (2018). Media Pengajaran. Cetakan ke-12. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter.